

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok LGBT pada umumnya seringkali mendapat banyak diskriminasi mulai dari mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal, Kesehatan, Pendidikan dan terutama dalam ketentraman. LGBT sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, terutama pekerjaan pada sektor formal. Hal tersebut disebabkan banyaknya pembuka lowongan pekerjaan yang *homophobic* dan juga disebabkan oleh lingkungan kehidupan yang tidak baik yang didapatkan oleh kaum LGBT. Sementara itu juga, Individu LGBT yang mengawasi untuk menemukan pekerjaan terlalu sering menghadapi perlakuan tidak adil seperti dikucilkan, dipermalukan, diremehkan, dan bahkan dianiaya secara fisik dan mental dikutip dari (Suriyasarn, 2014)

Umumnya, kaum LGBT berharap diperlakukan secara adil dan setara oleh pemerintah, harapan besar para kaum LGBT supaya orientasi seksual dan perilaku seksual bukan sebuah rintangan ataupun halangan bagi kaum LGBT untuk berprestasi, bersosialisasi, berkarya, serta berkontribusi dalam pembangunan. Banyak masyarakat yang selalu memiliki prasangka terkait dengan kaum LGBT, terutama karena pemberitaan media yang berlebihan dan tindakan-tindakan LGBT itu sendiri yang bersifat mencemaskan, seperti kasus HIV dan AIDS, dan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak, ditambah dengan landasan berbasis agama (Dadun & Zola Dwiwantika, 2015)

Terjadinya diskriminasi terus menerus mengakibatkan banyak kaum LGBT kurang memiliki tempat aman untuk mereka dalam menjalin sosialisasi dengan individu lain menurut Ariba & Humsona (2020). Pada era ini, media sosial telah menjadi sarana untuk membangun kehidupan sosial, menerima ajaran, dan membagikan banyak informasi yang mungkin tidak tersedia bagi individu yang diasingkan oleh kalangan masyarakat menurut Huda & Filla (2019) Akan tetapi, menurut Havifi & Lani (2017), banyak orang yang belum sadar mengenai peran besar media sosial bagi individu-individu yang transgender.

Pandangan buruk mengenai LGBT, khususnya di Indonesia memang sudah tidak dapat dibendung. Namun hal yang perlu diketahui tidak sedikit pula kaum LGBT yang memiliki keterampilan dan bakat seperti individu dengan gender normal lainnya. Mampu membangun relasi dengan orang-orang sekitarnya.

Saat ini belum ada data pasti mengenai seberapa besar populasi LGBT di Indonesia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2011 memprediksi jumlah LGBT di Indonesia sebanyak 3 juta orang. Hal ini berarti hampir 7.5 persen penduduk Indonesia masuk dalam komunitas LGBT (Kamila, 2019). Melihat tinjauan Central Insights Office (CIA) yang pernah ditanyakan di topicmalaysia.com, populasi individu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di negara kita, Indonesia merupakan negara terbesar ke-5 di dunia, setelah China, India, Eropa dan Amerika.

Fenomena LGBT diperlihatkan dan semakin berkembang di Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki budaya yang berbeda tentunya kedekatan mereka tidak mendapatkan *support* dari berbagai pihak, karena kiblat sosial yang dianut oleh individu Indonesia adalah budaya timur yang masih memegang nilai-nilai dan standar tinggi terkait rasa hormat yang berlaku di masyarakat. Menurut Rokhmah, (2017) LGBT dianggap sebagai pelanggaran yang tidak taat keagamaan. Sebagai kelompok yang dianggap melanggar budaya dan agama, kaum LGBT juga mengalami diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang mereka bisa dikatakan sempit didalam masyarakat ataupun media dominan untuk mengungkapkan identitas dan pengalaman-pengalaman mereka sebagai kaum LGBT. Stigma dan stereotip dari masyarakat seolah “membungkam” mereka sehingga tidak dapat mengekspresikan identitas diri dan sudut pandang mereka menurut Indira (2012) maraknya penolakan keluarga dan diskriminasi sosial meggarisbawahi pentingnya kebutuhan kaum LGBT untuk menemukan tempat yang aman untuk mereka dapat bersosialisasi. Terlebih lagi, lingkungan sosial yang mendukung merupakan dorongan optimal bagi *mental health* individu kaum LGBT menurut Widiastuti dalam Mahayuni & Dewi (2020) lingkungan pekerjaan juga menjadi salah satu tempat yang riskan memberikan diskriminasi bagi para kaum LGBT tersebut. Dikarenakan LGBT masih dianggap sesuatu hal yang tabu dan berkonotasi negative banyak perusahaan yang belum tentu dapat menerima kaum LGBT menjadi bagian dari perusahaan mereka.

Sehingga untuk para kaum LGBT sendiri banyak yang menyembunyikan identitas diri mereka agar dapat diterima di suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan dari Pelangi (2017), dalam perkumpulan LGBT harus bisa melalui persiapan yang panjang untuk bisa mengaktualisasikan diri yang melahirkan berbagai strategi, termasuk mekanisme koping (strategi menghadapi stress dan trauma dalam psikologi), pengetahuan diri dan cara penerimaannya, administrasi keamanan dalam komunikasi dan interaksi, membangun kolektivitas / kemajuan kolektif. Seorang kaum LGBT harus dapat melalui fase penerimaan diri yang merupakan fase terpenting bagi seorang kaum LGBT yang kemudian akan mengungkapkan identitas seksualnya.

Salah satu bagian dari LGBT adalah Transgender, Transgender berdasarkan pendapat dari Stryker adalah mereka yang telah memodifikasi atau mengubah anggota badannya untuk cenderung kepada gender yang mereka inginkan, selanjutnya adalah orang-orang yang bergerak menuju lintas gender atau bergerak ke arah sudut pandang atau aspek individu lintas gender. Yang terakhir adalah individu yang telah membuat artikulasi bahwa mereka adalah individu dari jenis kelamin lain, dan mereka merasa tidak perlu mengubah organ intim mereka. Lebih menekankan pada lintas gender dan tidak ada perubahan bedah atau perubahan yang menyertainya (Esterlita, 2006).

Menurut Pendapat Fausiah arti dari transeksual dalam (Esterlita, 2006) merupakan suatu situasi dimana seseorang memiliki sebuah perasaan yang tidak mengenakan dan menetap terhadap gender secara biologis mereka serta terhadap peran sebuah gender yang telah ditanamkan sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki, jadi para pelaku transeksual memiliki sebuah pemikiran seorang pria tetapi merasa terjebak dalam tubuh seorang perempuan maupun sebaliknya memiliki pikiran layaknya perempuan, tetapi merasa terjebak dalam tubuh seorang pria (Esterlita, 2006). Selain itu, istilah transeksual sendiri sependapat dengan Fausiah dalam Nurdelia (2015) bahwa transeksual dapat merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami perasaan tidak nyaman dengan jenis kelamin yang mereka miliki baik secara biologis dan juga terhadap jenis gender yang ditetapkan sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki, jadi kaum transeksual memiliki otak berpikir seorang wanita terperangkap dalam tubuh pria, atau sebaliknya kecerdasan seorang pria terperangkap dalam tubuh wanita.

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa seorang transgender bukan hanya sekedar melakukan operasi anatomi organ tertentu untuk memutuskan menjadi jenis kelamin yang berbeda, namun perlunya peninjauan lebih terhadap poin lain seperti pola perilaku dan bentuk fisik, budaya, norma, sikap dan identitas yang mencakup semua hal tersebut mengenai wanita dan laki – laki.

Faktor dimana intimidasi ada dan menjadi kekerasan terhadap kelompok minoritas seperti individu Transgender berdampak pada kesulitan kaum Transgender untuk dapat mengaktualisasikan diri (penerimaan diri dan pengungkapan diri/*coming out*).

Ada beberapa kasus pengungkapan diri yang penulis temukan di berbagai media sosial, antara lain : Menurut Kompas.com – 08/06/2020 Viral Foto Pernikahan Pasangan Suami Istri yang Ternyata Pengantin Perempuannya Laki-laki. Pasangan lelaki yang berpura-pura jadi perempuan ini tidak pernah mau melepas nikahnya dan selalu dan selalu mencari alasan agar tidak dibuka, hanya ingin menikah dan cukup ta'aruf

saja,” tambah saksi yang berasal dari kediri. Adapun terungkap jenis kelamin Mit diketahui saat Muh mengajak untuk melakukan hubungan badan pada malam pertama. Namun, menurut Sandiarsa, menurut Mit enggan melakukannya. Saat malam pertama korban (Muh) minta untuk melakukan hubungan, tetapi ditolak oleh pelaku (Mit),” kata Sandiarsa. Kemudian pada malam berikutnya pelaku meminta untuk bercerai dan kemudian kabur dari rumah suaminya. Merasa aneh dengan istrinya itu, Muh akhirnya mencari asal usul istrinya. Selanjutnya, Muh mendapat informasi dari kepala rukun tetangga, bahwa Mit yang berstatus sah sebagai istrinya adalah seorang laki-laki.

Menurut DetikNews – Kamis 13/02/2022 Polisi ungkap perjalanan transgender Lucinta Luna. Polisi menyebut selebgram Lucinta Luna adalah seorang transgender. Hal ini terungkap dari surat putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (PN Jaksel) yang mengabulkan permohonan ganti kelamin dan nama Lucinta Luna. Sekarang statusnya yang bersangkutan adalah seorang perempuan secara hukum sah dari pengadilan dengan nama dari MF diganti menjadi AP. Ini putusan dari pengadilan dan ini yang kami anggap sah,” jelas Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Yusri Yunus kepada wartawan di Polres Jakbar, Jl S Parman, Jakarta Barat. Lucinta Luna sebelumnya mengajukan permohonan perubahan gender dan nama ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Permohonan tersebut diterima oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Desember 2019.

Menurut DetikNews – 02/11/2021, Ganti Identitas Pemalsu PCR di Bali: Ngaku Transgender, Awalnya Bernama Yogi. Anggie ditangkap bersama Muhammad Firdaus pada Jumat (29/10). Mereka diproses Polresta Denpasar. Belakangan terungkap, Anggie pernah mengganti identitas. Dia juga mengaku melakukan transgender. Hal ini terungkap pada awal 2019. Saat itu Anggie, yang dikenal sebagai selebgram Reva Alexa, ditangkap atas kasus narkoba jenis sabu. polisi menyita barang bukti sabu 0,28 gram. Dari KTP yang disita polisi, nama selebgram yang tertera pada KTP adalah Anggie Chaerunnisa Azhari. Jenis kelaminnya adalah perempuan dengan status belum kawin. Selebgram tersebut mengaku sudah mendapatkan pengesahan atas penggantian kelamin (transgender) di PN Singkawang. Pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), namanya juga bukan lagi Yogi Saputra. Pada saat pemeriksaan awal di kantor polisi, selebgram itu mengaku bernama asli Yogi Saputra. "Yang bersangkutan itu awalnya namanya Pak Yogi," kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Kamis (7/2/2019). Setelah terjerat kasus sabu, Anggie kembali tersandung kasus pemalsuan surat PCR. Simak berita selengkapnya di halaman berikutnya.

Menurut peneliti terhadap kasus yang terjadi di atas merupakan suatu teknik penipuan yang dilakukan transgender yang akan merugikan satu

pihak ataupun banyak pihak lainnya. Seperti yang telah diberitakan di atas pengungkapan diri yang terjadi dikarenakan terungkap oleh orang lain setelah diselidiki oleh pihak lainnya. Seperti pada kasus pertama yang terjadi di antara sepasang suami istri, seharusnya berdasarkan undang – undang yang berlaku di Indonesia pernikahan yang sah adalah pernikahan antara seorang pria dan wanita. Sedangkan pada kasus tersebut pihak transgender mengaku menjadi seorang wanita seutuhnya, dan meminta bercerai dan melarikan diri setelah hampir terungkap bahwa dia adalah seorang transgender. Tentu saja hal tersebut sangat merugikan bagi pihak pria, baik secara mental, maupun materi, karna setelah menjalin hubungan yang baik sebagai sepasang kekasih, pada akhirnya pihak pria di bohongi oleh pihak transgender ini.

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“UU Perkawinan”)

Pasal 1

“Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa.”

Pada kasus ke- dua yang terjadi kepada selebgram Lucinta Luna, menurut pandangan peneliti pada kasus tersebut Lucinta Luna dengan keras mengatakan bahwa dia adalah seorang wanita sedari lahir, dan selalu membantah dan mengakui bahwa dia adalah seorang transgender, tetapi karna banyak pihak yang menyelidiki bahwa Lucinta Luna bukan seorang wanita, tetapi seorang pria yang telah menjadi transgender, pada akhirnya Lucinta Luna mengekspos bahwa dirinya merupakan seorang transgender seutuhnya dan telah merubah berbagai data pada dokumen - dokumen seperti identitas diri secara resmi ke instansi pemerintahan terkait.

Peneliti sendiri tidak memperlakukan transgender yang ada di Indonesia selama tidak merugikan sebuah pihak. Karna setiap makhluk hidup punya hak terhadap bagaimana dia menjalani hidup selama tidak melanggar hukum yang berlaku di negara tersebut. Tapi peneliti lebih menghargai seorang transgender yang dapat menerima dirinya sendiri dan terbuka dan mengungkapkan bahwa dia adalah seorang transgender. Karna peneliti sadar bahwa tidak semua orang dapat menerima seorang transgender seutuhnya.

Perlu diketahui, seorang transgender akan lebih peka terhadap sekitarnya, memiliki etos kerja yang baik, dan lebih totalitas dalam bekerja. Seperti yang dilakukan oleh *key informan* yang akan menjadi narasumber pada penelitian kali ini.

PT Indocyber sendiri adalah sebuah perusahaan yang berfokuskan pada bidang *Digital Transformation & Technology Service Companies* yang memiliki Karyawan lebih dari 900 orang, dimana perempuan terdiri dari 350

orang dan laki-laki sebanyak 550 orang. Divisi di Indocyber sendiri terdiri dari 10 Divisi yaitu, divisi Sales, Finance, Administrasi, IT, HRD, *Talent Acquisition, Hardware, Ui&Ux Designer, Maintenance, office Boy* atau kurir, serta Client dari perusahaan-perusahaan besar lainnya seperti BNI, DJP, CIMB, Astra Group, dan lainnya dimana tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Subjek penelitian yang peneliti pilih adalah salah satu karyawan PT Indocyber dengan inisial nama KRS yang memiliki *job desc* sebagai salah satu representative perusahaan yang *menghandle client* (Sales) dengan identitas seksual sebagai seorang Transgender. KRS memberikan cv ke perusahaan tanpa menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang Transgender dengan jenis kelamin yang tercatat di cv adalah perempuan. Akan tetapi pada saat proses wawancara dilakukan, KRS melakukan pengungkapan diri kepada pewawancara bahwa dirinya adalah seorang Transgender. Yang awalnya hal tersebut menjadi suatu masalah karena divisi yang ia lamar tidak mau menerimanya. Akan tetapi, atas pertimbangan atasan KRS diterima sebagai staf di divisi marketing. . KRS diketahui memiliki keterampilan di bidang pemasaran. Ia memiliki kecakapan dalam berkomunikasi baik dengan laki-laki maupun perempuan, serta pandai dalam mempersuasi lawan bicaranya.

Melalui fenomena ini penulis ingin mengetahui mengapa perusahaan akhirnya memutuskan untuk menerima KRS sebagai staf marketing yang notabene merupakan wajah perusahaan dan juga penulis ingin memaparkan bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang KRS dalam melakukan komunikasi antar pribadi di lingkungan perusahaan PT Indocyber.

Dengan berkembangnya perusahaan membuat perusahaan membuka lapangan kerja yang semakin besar sehingga banyak menerima karyawan baru. Di Indocyber sendiri tidak menilai calon karyawan dengan jenis kelamin yang ia kantongi melainkan lebih melihat bagaimana seorang dengan pengalaman-pengalaman, pengetahuan akan pekerjaan yang ia lamar. Jadi penerimaan karyawan yang dilakukan Indocyber sangat terbuka dari Berdasarkan pengamatan penulis sebagai salah satu karyawan di PT Indocyber, masih banyak karyawan baru yang tidak mengetahui identitas salah satu karyawan yang merupakan seorang Transgender. Sebagai karyawan Indocyber narasumber mengungkapkan dirinya melalui verbal dan non verbal.

Dengan demikian, penulis memiliki ketertarikan untuk lebih dalam untuk meneliti mengapa dan bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan narasumber berinisial KRS sebagai seorang Transgender dalam lingkungan pekerjaan baik sesama rekan kerja maupun partner bisnis.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimana cara karyawan Transgender (*Ladyboy*) dalam berkomunikasi antar pribadi untuk mengungkapkan dirinya di PT Indocyber?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana cara karyawan Transgender (*Ladyboy*) dalam berkomunikasi antar pribadi untuk mengungkapkan dirinya di PT Indocyber.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mempunyai tujuan untuk berkontribusi dan memperbanyak riset serta kajian teori Ilmu Komunikasi, khususnya tentang pengungkapan diri transgender di dalam komunikasi antar pribadi. Sehingga dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya referensi publik secara praktis guna memahami proses pengungkapan diri seorang Transgender didalam komunikasi organisasi di PT Indocyber dalam lingkungan pekerjaan.